



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25937-25946

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Relevansi Pemikiran Paulo Friere Bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Ry Valen Papilaya¹, Agustina Siahaya²

¹²Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Insitut Agama Kristen Negeri Ambon

papilaryvalen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran Paulo Freire bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Transformasi teknologi telah memperluas akses terhadap informasi dan media pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan berupa banjir informasi, rendahnya literasi digital, berkurangnya interaksi dialogis, serta kecenderungan peserta didik menerima pengetahuan secara pasif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya yang membahas pedagogi kritis Paulo Freire, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran dialogis, kesadaran kritis, dan pendidikan digital. Data dianalisis melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi konsep, klasifikasi tema, interpretasi, dan sintesis hubungan antarkonsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank, gagasan dialog, kesadaran kritis, humanisasi, dan praksis memiliki relevansi kuat bagi pembaruan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman, persoalan sosial, serta dinamika kehidupan digital. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, analisis kasus digital, proyek kolaboratif, dan tindakan sosial yang bertanggung jawab. Pemikiran Freire juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator dialog, pendamping refleksi iman, dan teladan etika digital. Dengan demikian, integrasi pedagogi kritis dalam Pendidikan Agama Kristen berpotensi menghasilkan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, humanis, transformatif, serta mampu membentuk peserta didik yang kritis, beriman, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Paulo Freire, Pedagogis Kritis, Era Digital, Pendidikan Dialogis, Kesadaran Kritis

1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan Pendidikan, termasuk dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu aspek dalam system Pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, pemahaman dan konteks dalam ajaran, sejarah dan nilai-nilai kristiani, sehingga mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [1]. Kemajuan teknologi ini telah mengubah cara berpikir dan berperilaku peserta didik untuk memperoleh informasi, membangun hubungan sosial dengan sesama serta cara memahami nilai-nilai keagamaan. Kehadiran internet, melonjaknya penggunaan media sosial yang signifikan, terciptanya platform pembelajaran digital menciptakan peluang baru dunia pendidikan, tetapi juga ini merupakan sebuah tantangan serius berupa banjirnya informasi yang tersebar dengan tingkat akuratan yang minim, munculnya sikap individualisme serta lemahnya daya berpikir kritis peserta didik hingga menurunnya kualitas interaksi dialogis dalam proses pembelajaran [2]. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, reflektif dan mampu bertanggung jawab dalam menghadapi realitas digital.

Dalam situasi seperti ini, Paulo Friere menawarkan perspektif yang relevan untuk merekonstruksi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Friere mengkritik pembelajaran tradisional yang disebut sebagai *banking education* yaitu proses Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek penerima informasi pasif [3]. Sebaliknya, Freire menekankan pentingnya pendidikan berdialog yang dapat memberikan fasilitasi keterlibatan aktif, kesadaran kritis serta perubahan sosial melalui proses pemikiran dan Tindakan. Metode ini semakin relevan di zaman digital, karena siswa tidak hanya perlu mendapatkan akses data tetapi juga harus mampu menganalisis, menafsirkan dan menerapkan informasi dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen sejatinya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran iman, melainkan juga untuk membentuk individu yang dapat menghayati nilai-nilai kristiani dengan cara yang relevan di tengah dinamika zaman [4]. Kendati demikian, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di berbagai lingkungan pendidikan masih sering berfokus pada pengajaran satu arah lebih menekankan pada penghafalan materi atau ayat-ayat alkitab dan

menghadirkan sedikit kesempatan untuk mengadakan dialog kritis [5]. Hal ini mengakibatkan para siswa biasanya mengalami kesulitan dalam menagaitkan ajaran iman dengan situasi kehidupan digital yang semakin rumit. Keadaan ini mengindikasikan perlunya pengemabngan cara pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif dan sesuai dengan konteks.

Pemikiran Paulo Freire memiliki hubungan signifikan untuk dianalisis karena menyediakan dasar teoritis untuk pengemabngan model pembalajran yang berfokus pada siswa, dialog serta pembentukan kesadaran kritis. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini dapat berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami iman bukan hanya sebagai sbueah doctrinal tetapi sebagai sesautu kenyataan yang dijalani secara felektif, tindakan dan adanya partisipasi sosial [6]. Dengan kata lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan digital saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemikiran Paulo Freire dengan Pendidikan Agama Kristen di era digital serta mengeksploraso perannya dalam menegmabnagkan Pembelajaran PAK yang bersifat dialogis, kritis dan transformatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, artikel, catatan dan literatur literatur lain yang massih memiliki ketrakiatan dengan topik permasalahan yang diangkat dalam tulisan [7]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada menganalisis konseptual mengenai relevansi pemikiran Paulo Freire dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di era digital. Studi kepustakaan memungkina peneliti untuk mengeksploraso, menginterpretasikan dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber teoritis yang berkaitan dengan pedagogis kritis, pendidikan dialogis, Pendidikan Agama Kristen serta perkembangan pendidikan di era digital [8].

Sumber informasi dalam penelitian terdiri data primer yang diperoleh dengan mengumpulkan karya-karya Paulo Freire yang membahas tentang Pendidikan kritis, pedagogi dialog, kesadaran kritis dan praktik Pendidikan. Semnetara itu data sekunder didapatkan dari buku-buku akademis, artikel jurnal, hasil peneltian sebelumnya serta sumber-sumber lain yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen dan perubahan Pendidikan digital [9]. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, mengklasifikasian dan mendokumentassaikan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan focus penelitian ini. Kemudian melakukan analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis konten yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran Paulo Freire, menghubungkannya dengna prinsip-prinsip Pendidikan Agama Ktristen dan menginterpretasikan relevansinya terhadap tangtngan pembelajaran di era digital [10].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pemikiran Paulo Freire dan Paradigma Pendidikan Kritis

Pemikiran Paulo Freire lahir dari kritik terhadap pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi tanpa ruang yang memadai untuk bertanya, menafsirkan, dan menilai realitas. Dalam pola tersebut, guru diposisikan sebagai pemilik pengetahuan, sedangkan peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang harus diisi. Freire menyebut pola ini sebagai pendidikan gaya bank. Kritik tersebut penting bagi Pendidikan Agama Kristen karena pembelajaran iman juga dapat terjebak pada penyampaian materi, hafalan doktrin, dan pengulangan ayat tanpa proses pemaknaan yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik [3].

Paradigma pendidikan kritis memandang belajar sebagai proses pembentukan manusia yang sadar akan dirinya, lingkungannya, dan tanggung jawabnya. Pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui perjumpaan antara pengalaman, teks, dialog, dan refleksi. Dalam kerangka ini, peserta didik menjadi subjek yang mampu mengajukan pertanyaan, menguji asumsi, serta menghubungkan pengetahuan dengan persoalan konkret. Kajian mengenai filsafat Freire menegaskan bahwa pendidikan kritis berorientasi pada humanisasi dan pembebasan manusia dari pola berpikir yang pasif [6].

Bagi Pendidikan Agama Kristen, paradigma tersebut tidak berarti meniadakan peran ajaran, Alkitab, atau tradisi iman. Sebaliknya, ajaran iman ditempatkan sebagai sumber nilai yang dipahami secara mendalam melalui proses dialogis. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk membaca teks, mendiskusikan maknanya, membandingkannya dengan pengalaman hidup, serta menilai konsekuensinya dalam tindakan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan konsep, tetapi bergerak menuju kemampuan menghayati dan mempraktikkan nilai kristiani dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Pendidikan kritis juga menekankan bahwa setiap proses belajar berlangsung dalam konteks sosial. Peserta didik hidup di tengah keluarga, komunitas, sekolah, gereja, media sosial, dan budaya digital yang membentuk cara pandang mereka. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membaca konteks tersebut secara serius. Pembahasan tentang kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama akan lebih

bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti komunikasi di media sosial, penyebaran informasi, perundungan siber, intoleransi, serta penggunaan kecerdasan buatan.

Pendekatan Freire memberi landasan agar pembelajaran iman tidak memisahkan dimensi spiritual dari realitas sosial. Iman dipahami bukan hanya sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai dasar untuk membangun hubungan yang adil, manusiawi, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk, yaitu membentuk individu yang memahami imannya sekaligus mampu hidup bersama orang lain dengan sikap menghargai perbedaan [1]. Dengan demikian, pedagogi kritis memperluas orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan kesadaran dan karakter.

Relevansi paradigma Freire terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan, refleksi, dan tindakan. Dalam konteks digital, peserta didik tidak kekurangan informasi, tetapi memerlukan kemampuan untuk menilai kebenaran, kepentingan, dan dampak informasi tersebut. Pendidikan Agama Kristen dapat mengisi kebutuhan ini dengan membangun kebiasaan bertanya: informasi apa yang diterima, siapa yang memproduksinya, nilai apa yang dibawanya, siapa yang diuntungkan atau dirugikan, dan bagaimana orang beriman seharusnya merespons. Pertanyaan seperti ini menjadikan pembelajaran lebih kritis sekaligus tetap berakar pada nilai kristiani.

3.2 Kritik terhadap Pendidikan Gaya Bank dalam Pembelajaran Agama Kristen

Pendidikan gaya bank terjadi ketika materi diperlakukan sebagai paket pengetahuan yang harus diterima dan diingat tanpa proses penyelidikan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, bentuknya dapat terlihat pada pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada ceramah, penilaian yang hanya mengukur hafalan, serta komunikasi satu arah. Model tersebut memang dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat, tetapi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang mendalam. Peserta didik mungkin mampu menjawab pertanyaan teoritis, namun belum tentu dapat menerapkan nilai yang dipelajari ketika menghadapi konflik, tekanan kelompok, atau dilema etis di ruang digital.

Kritik terhadap pendidikan gaya bank bukan berarti ceramah dan penjelasan guru harus dihapus. Penjelasan tetap diperlukan untuk memberikan struktur pengetahuan dan menghindari kesalahpahaman. Persoalannya muncul ketika penjelasan menjadi satu-satunya cara belajar dan peserta didik tidak memiliki ruang untuk mengolahnya. Karena itu, pembelajaran perlu bergerak dari dominasi ceramah menuju kombinasi antara penjelasan, pertanyaan terbuka, diskusi, refleksi, dan tindakan. Perencanaan pembelajaran tetap penting, tetapi pelaksanaannya harus menyediakan ruang bagi respons peserta didik serta dinamika konteks yang mereka hadapi [4].

Dalam kehidupan digital, pola pendidikan gaya bank semakin tidak memadai karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari banyak sumber di luar kelas. Guru bukan lagi satu-satunya penyedia informasi. Tantangan utama justru terletak pada kemampuan peserta didik untuk membedakan informasi yang dapat dipercaya, opini yang bias, manipulasi visual, dan konten yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Apabila pembelajaran hanya meminta peserta didik menerima jawaban yang sudah jadi, mereka tidak terlatih menghadapi keragaman informasi dan argumentasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Alternatif yang ditawarkan Freire adalah pendidikan berbasis masalah. Guru dapat memulai pembelajaran dari persoalan yang dekat dengan peserta didik, misalnya kebiasaan menyebarkan pesan tanpa verifikasi, komentar yang merendahkan orang lain, pencitraan diri berlebihan, kecanduan gawai, atau penggunaan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Persoalan tersebut kemudian dibahas melalui perspektif iman Kristen, pengalaman peserta didik, dan konsekuensi sosialnya. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari keputusan kecil yang mereka buat setiap hari.

Pembelajaran berbasis masalah juga memungkinkan munculnya berbagai pandangan. Guru perlu mengelola perbedaan secara terbuka, tetapi tetap memiliki arah pedagogis yang jelas. Setiap pendapat dapat diuji melalui alasan, bukti, nilai kristiani, dan dampaknya terhadap sesama. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar bahwa kebebasan berbicara tidak sama dengan kebebasan menyakiti, dan keyakinan tidak membenarkan pengabaian terhadap martabat manusia. Dialog yang terarah menjadikan kelas sebagai ruang latihan untuk hidup demokratis, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

Dengan demikian, kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank relevan sebagai bahan evaluasi bagi praktik Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi tidak hanya menanyakan apakah materi telah selesai disampaikan, tetapi juga apakah peserta didik terlibat, memahami makna, mampu menghubungkan ajaran dengan realitas, dan terdorong untuk bertindak. Ukuran keberhasilan pembelajaran perlu mencakup perubahan cara berpikir, kedalaman refleksi, kualitas interaksi, serta konsistensi tindakan. Orientasi ini membuat Pendidikan Agama Kristen lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

3.3 Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Era digital membawa peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen. Sumber belajar dapat diakses dalam beragam bentuk, seperti teks, video, podcast, kelas virtual, perpustakaan digital, dan aplikasi interaktif. Teknologi memungkinkan peserta didik mempelajari materi secara fleksibel serta berinteraksi dengan sumber pengetahuan dari berbagai tempat. Inovasi pembelajaran digital juga dapat meningkatkan motivasi belajar ketika dirancang sesuai kebutuhan peserta didik [2]. Namun, peluang tersebut tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermutu karena teknologi tetap membutuhkan arah pedagogis, tujuan yang jelas, dan pendampingan etis.

Tantangan pertama adalah melimpahnya informasi dengan kualitas yang tidak sama. Peserta didik dapat menemukan konten keagamaan, penafsiran, kesaksian, perdebatan, dan potongan ayat dalam jumlah besar. Sebagian konten bersifat edukatif, tetapi sebagian lainnya dapat menyesatkan, provokatif, atau dipisahkan dari konteksnya. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan secara bersamaan. Peserta didik perlu belajar memeriksa sumber, memahami konteks, membandingkan pandangan, dan menghindari kesimpulan tergesa-gesa.

Tantangan kedua adalah budaya komunikasi yang serba cepat. Media sosial mendorong respons spontan, singkat, dan emosional, sedangkan pembelajaran iman membutuhkan waktu untuk membaca, merenung, dan mendengarkan. Ketegangan antara kecepatan digital dan kedalaman refleksi dapat menyebabkan peserta didik terbiasa memberikan penilaian tanpa memahami persoalan secara utuh. Pendidikan Agama Kristen perlu menciptakan ruang yang memperlambat proses tersebut melalui praktik membaca kritis, jurnal refleksi, dialog kelompok, dan evaluasi terhadap dampak sebuah tindakan.

Tantangan ketiga berkaitan dengan relasi sosial. Teknologi dapat mendekatkan orang yang berjauhan, tetapi juga dapat mengurangi kualitas pertemuan langsung. Interaksi digital yang anonim atau tidak berhadapan langsung dapat membuat seseorang lebih mudah menyampaikan kata-kata kasar, merendahkan, atau menyebarkan kebencian. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan bahwa etika kasih berlaku pula di ruang digital. Identitas digital tidak terpisah dari identitas moral dan spiritual seseorang.

Tantangan keempat adalah berkembangnya kecerdasan buatan dan otomatisasi. Teknologi ini dapat membantu pencarian informasi, penyusunan ide, penerjemahan, dan personalisasi pembelajaran. Namun, penggunaannya juga menimbulkan pertanyaan mengenai kejujuran akademik, ketergantungan, privasi, bias, dan berkurangnya proses berpikir mandiri. Kajian mengenai integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang membutuhkan respons pedagogis dan etis [14]. Karena itu, peserta didik harus dibimbing menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti tanggung jawab intelektual.

Tantangan kelima adalah kesenjangan akses dan kemampuan. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat, jaringan, lingkungan belajar, atau keterampilan digital yang sama. Penggunaan teknologi secara intensif tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut dapat menciptakan ketidakadilan baru. Pendekatan humanis Freire mengingatkan bahwa pendidikan harus berpihak pada martabat dan kebutuhan manusia. Guru perlu memilih teknologi yang mudah diakses, menyediakan alternatif non-digital, dan memastikan bahwa inovasi tidak meninggalkan peserta didik yang memiliki keterbatasan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara manusia menggunakan, memaknai, dan mengaturnya. Pendidikan Agama Kristen tidak perlu menolak perkembangan digital, tetapi harus hadir sebagai ruang pembentukan kebijaksanaan. Peserta didik perlu dilengkapi agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Di sinilah pemikiran Freire menjadi relevan karena menempatkan kesadaran, dialog, dan tindakan sebagai inti proses pendidikan.

3.4 Pendidikan Dialogis sebagai Dasar Pembelajaran yang Partisipatif

Dialog merupakan salah satu konsep utama dalam pemikiran Paulo Freire. Dialog bukan sekadar kegiatan bertanya dan menjawab, melainkan pertemuan antarmanusia yang saling menghargai sebagai subjek. Dalam dialog, guru tetap memiliki tanggung jawab akademik dan moral, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari pengalaman peserta didik. Relasi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka karena peserta didik merasa aman untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, pengalaman, dan pandangannya.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, dialog penting karena pertumbuhan iman tidak berlangsung hanya melalui penerimaan informasi. Peserta didik memerlukan ruang untuk mengolah pengalaman hidup, termasuk pengalaman kegagalan, konflik, kehilangan, tekanan sosial, dan pencarian identitas. Guru dapat membantu mereka menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai kristiani tanpa memberikan jawaban yang terlalu sederhana. Melalui dialog, ajaran iman menjadi dekat dengan kehidupan dan tidak dipahami sebagai kumpulan konsep yang terpisah dari realitas.

Pembelajaran dialogis juga relevan untuk membahas isu digital yang sering memiliki banyak dimensi. Sebagai contoh, penggunaan media sosial tidak cukup dinilai sebagai baik atau buruk. Peserta didik perlu menimbang tujuan penggunaan, jenis konten, waktu, dampak terhadap kesehatan relasi, serta tanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan. Guru dapat menggunakan pertanyaan pemantik agar peserta didik menilai kebiasaan mereka sendiri. Proses ini membantu tumbuhnya kesadaran yang berasal dari refleksi, bukan hanya dari larangan.

Kajian mengenai relevansi pendidikan humanis Freire dengan Pendidikan Agama Kristen menegaskan pentingnya relasi yang menghargai martabat peserta didik [15]. Penghargaan tersebut tidak berarti semua pandangan harus diterima tanpa kritik. Dialog justru memberikan ruang untuk menguji pandangan secara jujur dan bertanggung jawab. Guru perlu membedakan antara menghargai orang dan menyetujui semua pendapat. Setiap pendapat tetap dapat dikaji berdasarkan kebenaran, alasan, nilai iman, dan dampaknya bagi kehidupan bersama.

Dialog dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok kecil, forum kelas, debat terarah, wawancara, refleksi tertulis, dan percakapan daring. Pemilihan bentuk perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakter peserta didik. Peserta didik yang belum berani berbicara dapat diberi kesempatan menyampaikan refleksi secara tertulis. Sementara itu, platform digital dapat digunakan untuk memperpanjang dialog setelah pertemuan kelas, asalkan terdapat aturan komunikasi, perlindungan privasi, dan pendampingan yang jelas.

Agar dialog tidak berubah menjadi percakapan tanpa arah, guru perlu menyiapkan struktur. Struktur tersebut mencakup pertanyaan utama, sumber yang dibaca, aturan menghargai pendapat, batas waktu, dan kesimpulan reflektif. Guru juga perlu memastikan bahwa peserta didik yang dominan tidak menguasai seluruh percakapan. Kesetaraan partisipasi penting agar kelas tidak mengulang pola dominasi yang dikritik Freire. Dengan pengelolaan yang baik, dialog menjadi sarana untuk membentuk keberanian menyampaikan pendapat sekaligus kerendahan hati untuk mendengarkan.

Pendidikan dialogis pada akhirnya membantu peserta didik memahami bahwa iman berkembang dalam relasi. Mereka belajar melihat sesama bukan sebagai lawan yang harus dikalahkan, tetapi sebagai pribadi yang perlu didengarkan dan dihargai. Kemampuan ini sangat penting di ruang digital yang sering dipenuhi polarisasi dan pertentangan. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi tempat latihan untuk membangun komunikasi yang jujur, santun, kritis, dan berorientasi pada perdamaian.

3.5 Kesadaran Kritis dan Literasi Digital Berbasis Iman

Kesadaran kritis atau conscientization merupakan kemampuan untuk membaca realitas secara mendalam, mengenali persoalan, memahami hubungan sebab akibat, dan menentukan tindakan yang bertanggung jawab. Kesadaran kritis tidak sama dengan sikap selalu menolak atau mencurigai segala sesuatu. Sikap kritis justru menuntut keterbukaan terhadap bukti, kesediaan mengoreksi diri, dan kemampuan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kesadaran kritis perlu dibangun bersama dengan kerendahan hati, kasih, dan tanggung jawab moral.

Di era digital, kesadaran kritis berkaitan erat dengan literasi digital. Peserta didik harus mampu menilai sumber informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali judul yang menyesatkan, memahami tujuan sebuah konten, serta memeriksa kemungkinan manipulasi. Kemampuan teknis menggunakan perangkat belum cukup apabila tidak disertai kemampuan menilai. Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat literasi digital dengan pertanyaan etis: apakah informasi ini benar, apakah penyebarannya bermanfaat, apakah merugikan orang lain, dan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai kejujuran serta kasih.

Pembentukan kesadaran kritis juga perlu menyentuh algoritma media digital. Peserta didik perlu memahami bahwa konten yang muncul pada layar tidak selalu mewakili kenyataan secara utuh. Sistem rekomendasi cenderung menampilkan konten sesuai kebiasaan pengguna sehingga dapat membentuk ruang informasi yang sempit. Pemahaman ini membantu peserta didik menyadari mengapa mereka perlu mencari sumber yang beragam dan tidak langsung menganggap pandangan yang sering muncul sebagai satu-satunya kebenaran.

Kajian tentang pendidikan kesadaran kritis dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran perlu menantang peserta didik untuk menghubungkan iman dengan persoalan sosial [16]. Dalam ruang digital, persoalan tersebut dapat berupa penyebaran kebencian, diskriminasi, eksploitasi, konsumsi berlebihan, dan pencarian pengakuan. Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis siapa yang terdampak, nilai apa yang dipertaruhkan, dan tindakan apa yang dapat dilakukan. Analisis semacam ini membentuk kepekaan terhadap manusia di balik data dan layar.

Kesadaran kritis perlu diarahkan pada evaluasi diri. Peserta didik tidak hanya menilai kesalahan orang lain, tetapi juga memeriksa kebiasaan digital mereka sendiri. Jurnal refleksi dapat digunakan untuk mencatat waktu penggunaan gawai, jenis konten yang paling sering dikonsumsi, emosi yang muncul, dan dampaknya terhadap

belajar, ibadah, keluarga, serta relasi sosial. Refleksi tersebut kemudian dibahas secara pribadi atau kelompok dengan menjaga kerahasiaan dan tidak menghakimi.

Pembelajaran juga dapat mengembangkan kebiasaan verifikasi sebelum membagikan informasi. Peserta didik dapat diberi latihan membandingkan beberapa sumber, mencari konteks asli, memeriksa tanggal, dan mengidentifikasi bahasa provokatif. Setelah itu, mereka diminta menjelaskan keputusan etisnya: membagikan, menahan, mengoreksi, atau melaporkan konten. Latihan ini menghubungkan kemampuan literasi dengan tanggung jawab moral sehingga peserta didik memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi bagi orang lain.

Kesadaran kritis yang berakar pada iman pada akhirnya membentuk peserta didik yang tidak mudah dikendalikan oleh arus informasi, tekanan kelompok, atau popularitas. Mereka mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan nilai yang diyakini. Tujuan ini sesuai dengan semangat Freire bahwa pendidikan harus membantu manusia menjadi subjek yang sadar, bukan objek yang sekadar mengikuti keadaan.

3.6 Praksis: Menghubungkan Refleksi Iman dan Tindakan

Freire menggunakan gagasan praksis untuk menjelaskan kesatuan antara refleksi dan tindakan. Refleksi tanpa tindakan dapat berhenti sebagai wacana, sedangkan tindakan tanpa refleksi mudah kehilangan arah. Pendidikan Agama Kristen memerlukan keduanya. Peserta didik perlu memahami nilai iman, merenungkan maknanya, kemudian menerapkannya dalam keputusan dan tindakan nyata. Proses tersebut dapat berlangsung berulang karena tindakan menghasilkan pengalaman baru yang perlu direfleksikan kembali.

Dalam pembelajaran digital, praksis dapat diwujudkan melalui proyek yang menjawab persoalan konkret. Peserta didik dapat merancang kampanye literasi digital, membuat konten tentang komunikasi yang menghargai sesama, menyusun panduan verifikasi informasi, atau melakukan pendampingan penggunaan teknologi bagi kelompok yang membutuhkan. Proyek tidak dinilai hanya dari tampilan produk, tetapi juga dari proses identifikasi masalah, alasan etis, pembagian tugas, dampak, dan refleksi setelah kegiatan.

Praksis juga dapat diterapkan pada skala kecil. Peserta didik dapat membuat komitmen pribadi untuk mengubah satu kebiasaan digital selama periode tertentu, misalnya mengurangi komentar impulsif, membatasi waktu layar, berhenti menyebarkan informasi tanpa pemeriksaan, atau memperbaiki komunikasi dengan keluarga. Setelah itu, mereka menulis refleksi tentang kesulitan, perubahan, dan pelajaran yang diperoleh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan transformatif tidak selalu membutuhkan proyek besar, tetapi dapat dimulai dari perubahan kebiasaan sehari-hari.

Tindakan sosial digital perlu disertai kehati-hatian. Kampanye yang bermaksud baik dapat berubah menjadi tekanan, memperlakukan pihak tertentu, atau menyebarkan data pribadi. Karena itu, guru perlu membimbing peserta didik untuk mempertimbangkan etika, keamanan, izin, dan dampak jangka panjang. Praksis yang bertanggung jawab bukan sekadar aktivitas yang terlihat aktif, tetapi tindakan yang benar-benar menghargai martabat manusia.

Gagasan praksis memperkuat karakter transformatif Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran tidak berakhir ketika peserta didik memperoleh nilai ujian, tetapi ketika pengetahuan memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Strategi guru dalam membentuk karakter di era digital juga menuntut keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif peserta didik [17]. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan refleksi dan tindakan secara konsisten, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan.

Melalui praksis, peserta didik belajar bahwa iman memiliki konsekuensi publik. Cara menulis komentar, menggunakan karya orang lain, memperlakukan teman, mengelola waktu, dan merespons ketidakadilan merupakan bagian dari kehidupan iman. Kesadaran ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen relevan dengan kehidupan nyata dan menghindarkannya dari kesan sebagai mata pelajaran yang hanya membahas konsep abstrak.

3.7 Humanisasi dan Relasi Guru-Peserta Didik

Humanisasi merupakan arah penting dalam pedagogi Freire. Pendidikan seharusnya membantu manusia berkembang sebagai pribadi yang memiliki martabat, suara, akal budi, dan kemampuan bertindak. Dalam Pendidikan Agama Kristen, humanisasi memiliki kedekatan dengan penghargaan terhadap manusia sebagai ciptaan yang bernilai. Karena itu, proses pembelajaran harus menghindari penghinaan, pelabelan, ketakutan, dan praktik yang membuat peserta didik merasa tidak berharga.

Relasi yang humanis tidak menghapus disiplin dan tuntutan akademik. Guru tetap menetapkan standar, memberikan koreksi, dan menjaga batas. Namun, koreksi disampaikan untuk membantu pertumbuhan, bukan memperlakukan. Kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar. Di ruang digital, prinsip ini penting karena jejak komunikasi dapat tersimpan dan menyebar. Guru perlu berhati-hati ketika memberikan komentar

dalam grup kelas, platform pembelajaran, atau media sosial agar tidak merendahkan peserta didik di hadapan orang lain.

Pendekatan humanis juga mengakui keragaman pengalaman peserta didik. Sebagian peserta didik memiliki akses teknologi yang baik, sedangkan yang lain menghadapi keterbatasan perangkat atau jaringan. Sebagian memiliki keberanian berbicara, sedangkan yang lain memerlukan waktu dan cara berbeda untuk mengekspresikan diri. Guru perlu menyediakan pilihan partisipasi dan bentuk tugas yang adil. Kesetaraan tidak selalu berarti perlakuan yang sama, melainkan dukungan yang sesuai agar setiap peserta didik dapat berkembang.

Dalam dialog, guru perlu menunjukkan sikap mendengarkan. Mendengarkan bukan hanya menunggu giliran berbicara, tetapi berusaha memahami pengalaman dan alasan peserta didik. Sikap ini membantu guru mengenali persoalan yang mungkin tidak terlihat, seperti tekanan teman sebaya, kecemasan, konflik keluarga, atau pengalaman negatif di ruang digital. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi ruang aman untuk refleksi, tetapi guru tetap harus memahami batas kompetensi dan merujuk peserta didik kepada pihak yang tepat ketika dibutuhkan.

Humanisasi juga berlaku dalam penggunaan data dan teknologi pendidikan. Pengumpulan data belajar, rekaman kegiatan, foto, dan informasi pribadi perlu dilakukan secara etis. Peserta didik harus mengetahui tujuan penggunaan data dan memperoleh perlindungan yang memadai. Teknologi tidak boleh mengubah peserta didik menjadi sekadar angka, skor, atau objek pemantauan. Data seharusnya digunakan untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan, bukan untuk memperkuat kontrol yang berlebihan.

Relasi humanis antara guru dan peserta didik membangun kepercayaan yang diperlukan untuk dialog kritis. Peserta didik lebih berani bertanya dan mengakui ketidaktahuan ketika mereka tidak takut dipermalukan. Dari relasi tersebut, pembelajaran iman dapat berkembang sebagai proses bersama untuk mencari pemahaman dan menjalani nilai kristiani. Inilah salah satu kontribusi utama pemikiran Freire bagi pembaruan Pendidikan Agama Kristen.

3.8 Peran Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Dalam pendekatan Freire, guru tidak kehilangan peran, tetapi perannya berubah dari pusat tunggal informasi menjadi fasilitator, pendamping, perancang pengalaman belajar, dan mitra dialog. Guru tetap bertanggung jawab memastikan ketepatan materi, menjaga arah pembelajaran, dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang terstruktur. Perubahan peran tersebut justru menuntut kompetensi yang lebih luas karena guru harus menguasai materi, pedagogi, komunikasi, teknologi, dan pertimbangan etis.

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mampu memilih sumber digital secara kritis. Banyaknya materi daring tidak selalu memudahkan pembelajaran karena kualitas, konteks, dan tujuan konten sangat beragam. Guru harus memeriksa kredibilitas sumber, kesesuaian usia, bahasa, nilai, serta kemungkinan bias. Sumber yang digunakan sebaiknya tidak hanya memperkuat satu arah pandang, tetapi juga membuka ruang analisis yang sehat tanpa mengaburkan landasan iman.

Guru juga berperan sebagai teladan etika digital. Peserta didik mengamati cara guru menulis pesan, merespons perbedaan, menggunakan sumber, menjaga privasi, dan mengelola waktu. Keteladanan akan lebih kuat daripada nasihat yang tidak konsisten. Karena itu, guru perlu menerapkan kebiasaan mencantumkan sumber, meminta izin sebelum membagikan foto, menggunakan bahasa yang menghargai, serta tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi.

Sebagai fasilitator dialog, guru perlu menguasai teknik bertanya. Pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban biasanya mengukur ingatan, sedangkan pertanyaan terbuka mendorong penalaran. Guru dapat bertanya mengapa sebuah tindakan dianggap benar, nilai apa yang terlibat, siapa yang terdampak, dan alternatif apa yang tersedia. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik bergerak dari jawaban spontan menuju pertimbangan yang lebih mendalam.

Guru perlu membangun aturan kelas digital bersama peserta didik. Aturan dapat mencakup waktu komunikasi, bahasa yang digunakan, perlindungan data, larangan menyebarkan tangkapan layar tanpa izin, cara mengutip sumber, dan prosedur menyelesaikan konflik. Penyusunan bersama memberi kesempatan kepada peserta didik memahami alasan di balik aturan. Hal ini lebih mendidik daripada sekadar memberikan larangan karena peserta didik dilibatkan sebagai subjek yang bertanggung jawab.

Pengembangan profesional guru juga menjadi kebutuhan. Perubahan teknologi berlangsung cepat sehingga guru perlu terus belajar, berdiskusi dengan rekan, mengevaluasi praktik, dan menyesuaikan metode. Namun, orientasi pengembangan tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan aplikasi. Pertanyaan utama tetap bersifat pedagogis: apakah teknologi membantu tujuan pembelajaran, memperluas partisipasi, meningkatkan refleksi, dan menjaga martabat peserta didik. Dengan orientasi ini, teknologi ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan.

3.9 Strategi Implementasi Pedagogi Freire dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi pemikiran Freire dapat dimulai melalui pembelajaran berbasis masalah. Guru memilih persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian mengajak mereka mengidentifikasi fakta, pandangan, nilai, dan pihak yang terdampak. Contohnya adalah kasus penyebaran informasi palsu, perundungan siber, penggunaan kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas, atau konflik karena perbedaan keyakinan. Persoalan tersebut dianalisis dengan sumber yang relevan dan dihubungkan dengan prinsip iman Kristen.

Strategi kedua adalah diskusi reflektif. Guru dapat memberikan teks, video, berita, atau pengalaman sebagai pemantik, lalu meminta peserta didik menulis respons awal sebelum berdiskusi. Tahap menulis membantu setiap peserta didik membentuk pemikiran dan mengurangi dominasi beberapa orang. Setelah diskusi, peserta didik menulis kembali kesimpulan atau perubahan pandangannya. Perbandingan antara respons awal dan akhir dapat menunjukkan proses belajar yang terjadi.

Strategi ketiga adalah jurnal refleksi digital atau manual. Jurnal digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, bukan sekadar merangkum pelajaran. Guru dapat memberikan pertanyaan seperti: pengalaman apa yang berkaitan dengan topik, nilai apa yang sedang diuji, keputusan apa yang telah diambil, dan perubahan apa yang akan dilakukan. Jurnal perlu dinilai berdasarkan kedalaman refleksi dan kejujuran proses, bukan berdasarkan keseragaman jawaban.

Strategi keempat adalah proyek kolaboratif. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan tindakan atau produk yang bermanfaat, misalnya panduan etika komunikasi digital, kampanye antiperundungan, konten edukasi tentang verifikasi informasi, atau kegiatan pelayanan berbasis teknologi. Kolaborasi memberi ruang untuk membagi peran, mengelola konflik, dan belajar bertanggung jawab. Guru perlu memastikan proyek tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga melibatkan refleksi terhadap proses dan dampaknya.

Strategi kelima adalah pembelajaran melalui narasi dan pengalaman. Cerita kehidupan, kesaksian, kasus, dan pengalaman komunitas dapat menjadi sumber untuk memahami nilai iman secara kontekstual. Peserta didik dapat mewawancarai orang tua, pemimpin gereja, atau anggota masyarakat tentang perubahan kehidupan akibat teknologi. Hasil wawancara dianalisis untuk menemukan peluang, masalah, dan nilai yang relevan. Kegiatan ini mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata.

Strategi keenam adalah dialog lintas perspektif. Pendidikan Agama Kristen berlangsung dalam masyarakat majemuk sehingga peserta didik perlu belajar memahami orang yang berbeda. Guru dapat menghadirkan sumber atau narasumber yang menjelaskan pengalaman hidup dalam keragaman, lalu mengajak peserta didik membahas sikap iman yang menghargai martabat manusia. Tujuannya bukan mengaburkan identitas iman, tetapi membentuk kemampuan hidup bersama secara damai dan bertanggung jawab [1].

Strategi ketujuh adalah evaluasi autentik. Penilaian tidak hanya berupa tes pilihan ganda, tetapi dapat mencakup esai reflektif, portofolio, presentasi, proyek, rubrik dialog, dan penilaian diri. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan pemahaman, kualitas alasan, penggunaan sumber, kemampuan mendengarkan, keterkaitan dengan nilai iman, dan tanggung jawab tindakan. Evaluasi seperti ini lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran kritis dan transformatif.

Dalam penerapan seluruh strategi tersebut, guru perlu menjaga keseimbangan antara kebebasan dan struktur. Peserta didik diberi ruang untuk berpikir dan berbicara, tetapi tetap bekerja dalam tujuan, waktu, dan aturan yang jelas. Kebebasan tanpa tanggung jawab dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak terarah, sedangkan struktur tanpa kebebasan dapat mengulang pendidikan gaya bank. Keseimbangan ini menjadi kunci agar pedagogi Freire dapat diterapkan secara realistis dalam Pendidikan Agama Kristen.

3.10 Peluang, Keterbatasan, dan Syarat Penerapan

Penerapan pemikiran Freire memberikan peluang untuk memperbarui Pendidikan Agama Kristen agar lebih kontekstual. Pembelajaran dapat merespons persoalan yang benar-benar dihadapi peserta didik dan tidak terbatas pada penyampaian materi. Pendekatan ini juga membuka ruang integrasi antara pengetahuan iman, literasi digital, karakter, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat memperlihatkan relevansinya dalam kehidupan modern tanpa kehilangan landasan nilai.

Peluang lainnya adalah meningkatnya partisipasi peserta didik. Ketika pengalaman dan pertanyaan mereka dihargai, motivasi belajar dapat tumbuh karena pembelajaran terasa bermakna. Teknologi dapat memperluas bentuk partisipasi melalui forum daring, dokumen kolaboratif, video refleksi, dan proyek digital. Namun, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan tujuan. Aplikasi yang menarik tidak selalu menghasilkan dialog atau refleksi apabila hanya digunakan untuk memindahkan tugas konvensional ke layar.

Terdapat pula keterbatasan. Pembelajaran dialogis membutuhkan waktu, kemampuan fasilitasi, dan kesiapan kelas. Guru mungkin menghadapi jumlah peserta didik yang besar, kurikulum yang padat, keterbatasan perangkat, atau budaya sekolah yang masih menekankan jawaban seragam. Peserta didik juga belum tentu langsung terbiasa

berdialog secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, perubahan perlu dilakukan bertahap melalui kegiatan sederhana yang konsisten.

Keterbatasan lain adalah kemungkinan salah memahami pedagogi kritis sebagai kebebasan tanpa arah atau penolakan terhadap otoritas. Freire tidak menghapus tanggung jawab guru dan tidak meniadakan pengetahuan yang perlu dipelajari. Guru tetap harus mengarahkan, memberikan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menetapkan batas etis. Dialog yang baik membutuhkan persiapan dan kepemimpinan pedagogis, bukan membiarkan semua pandangan berdiri tanpa evaluasi.

Penerapan juga memerlukan dukungan institusi. Sekolah, gereja, dan keluarga perlu memahami tujuan pembelajaran agar dialog mengenai isu digital tidak dianggap sebagai penyimpangan dari materi iman. Komunikasi dengan orang tua penting, terutama ketika pembelajaran membahas pengalaman pribadi, media sosial, dan penggunaan teknologi. Kebijakan perlindungan data, keamanan digital, serta penggunaan perangkat juga harus tersedia agar praktik pembelajaran berlangsung secara aman.

Syarat utama penerapan adalah konsistensi antara nilai dan praktik. Tidak cukup mengajarkan dialog apabila lingkungan kelas tetap menakutkan. Tidak cukup membahas martabat manusia apabila peserta didik dipermalukan. Tidak cukup mengajarkan kejujuran apabila penggunaan sumber tidak diperhatikan. Pedagogi Freire menuntut kesatuan antara isi pembelajaran, cara mengajar, relasi, dan tindakan. Konsistensi inilah yang membuat Pendidikan Agama Kristen benar-benar transformatif.

3.11 Sintesis Relevansi Pemikiran Freire bagi Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan keseluruhan kajian, relevansi pemikiran Freire bagi Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami melalui lima unsur yang saling berhubungan, yaitu dialog, kesadaran kritis, humanisasi, kontekstualisasi, dan praksis. Dialog membangun relasi belajar yang menghargai peserta didik. Kesadaran kritis membantu mereka membaca informasi dan realitas. Humanisasi menjaga martabat setiap pribadi. Kontekstualisasi menghubungkan iman dengan kehidupan digital. Praksis menyatukan refleksi dengan tindakan yang bertanggung jawab.

Kelima unsur tersebut membentuk alur pembelajaran. Proses dapat dimulai dari pengalaman atau masalah nyata, dilanjutkan dengan dialog dan pencarian informasi, kemudian dianalisis melalui nilai iman. Hasil analisis menghasilkan refleksi pribadi dan kelompok, lalu diterjemahkan menjadi keputusan atau tindakan. Setelah tindakan dilakukan, pengalaman dievaluasi kembali. Alur yang berulang ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada penyelesaian materi, tetapi terus membentuk cara berpikir dan karakter.

Dalam model ini, guru berperan sebagai perancang dan pendamping, sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif. Sumber belajar mencakup Alkitab, literatur akademik, pengalaman, media digital, dan realitas sosial. Setiap sumber tidak diterima secara otomatis, tetapi dibaca dengan memperhatikan konteks, kredibilitas, dan nilai. Proses tersebut membangun kemampuan teologis sekaligus literasi digital.

Hasil yang diharapkan bukan hanya peserta didik yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi pribadi yang mampu menafsirkan pengalaman, berdialog dengan perbedaan, menilai informasi, dan mengambil tindakan etis. Mereka diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk belajar, berkarya, membangun relasi, dan melayani, sekaligus menolak penggunaan yang merusak martabat manusia. Orientasi ini menunjukkan bahwa kedalaman iman dan kemampuan kritis tidak perlu dipertentangkan.

Dengan demikian, pemikiran Freire tidak diterapkan sebagai metode tunggal yang kaku, melainkan sebagai kerangka untuk mengevaluasi dan memperbarui praktik pembelajaran. Setiap konteks sekolah atau komunitas dapat menyesuaikan strategi berdasarkan usia peserta didik, fasilitas, budaya, dan tujuan kurikulum. Yang perlu dipertahankan adalah semangat untuk menempatkan manusia sebagai subjek, membangun dialog yang jujur, membaca realitas secara kritis, serta mengarahkan pengetahuan menuju tindakan yang menghadirkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab.

Sintesis ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di era digital membutuhkan lebih dari sekadar penggunaan perangkat dan platform. Pembaruan yang utama terletak pada cara memandang peserta didik, pengetahuan, relasi, dan tujuan pendidikan. Teknologi akan bernilai ketika digunakan untuk memperluas partisipasi, memperdalam refleksi, dan mendukung tindakan yang bermakna. Dalam kerangka tersebut, pemikiran Paulo Freire memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen yang dialogis, kritis, humanis, dan transformatif.

4. Kesimpulan

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam sektor Pendidikan, termasuk dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Perubahan ini mengharuskan proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk siswa yang berpikir kritis, merenung dan dapat menghubungkan iman dengan kehidupan dalam dunia digital. Hasil kajian menunjukan bahwa pemikiran Paulo Freire sangat relevan untuk

pengembangan Pendidikan Agama Kristen karena memberikan pandangan Pendidikan yang berbasis dialog, humanis dan transformative. Gagasan tentang Pendidikan dialogis, kritis dan praktik yang dikembangkan oleh Freire memberikan kontribusi berarti bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi melainkan sebagai individu yang aktif, mampu merefleksikan, mengkritik dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks, melibatkan partisipasi dan relevan dengan tantangan masyarakat digital saat ini.

Referensi

- [1] R. P. Gulo, E. Zai, and A. Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2, no. 2, pp. 81–90, 2023, doi: 10.53814/eleos.v2i2.32.
- [2] E. R. Boiliu and S. Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, vol. 2, no. 2, pp. 90–100, Sep. 2022, doi: 10.53547/rdj.v2i2.242.
- [3] P. Filosofis *et al.*, "PEMIKIRAN FILOSOFIS PAULO FREIRE TERHADAP PERSOALAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA", [Online]. Available: <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW>
- [4] Yohana Penina Zefanya Ribka, Y. Tanasyah, and J. A. Tan, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Teori Behavioristik," 2023. doi: 10.46362/ptaki.v1i1.1.
- [5] Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen di sekolah," *Educatio Christi*, vol. 1, no. 3, pp. 212–223, 2020, [Online]. Available: <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/38>
- [6] I. Galis Cahyani, S. Wibowo, P. Guru, and S. Dasar, "Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 8, 2025.
- [7] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. March. 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- [8] P. M. Zaini *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. May. 2023.
- [9] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [10] H. Ipa Hafsiyah Yakini, *METODE PENELITIAN KUALITATIF CV. AKSARA GLOBAL AKADEMIA* 2023.
- [11] D. Astutik, "Analisis Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pro Kontra Penghapusan Ujian Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Pendidikan Dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2024, doi: 10.36526/js.v3i2.4820.
- [12] A. E. Nugraha, D. Wibowo, and B. Hendrawan, "Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation," *MSJ: Majority Science Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 220–228, May 2024, doi: 10.61942/msj.v2i2.157.
- [13] N. Nurhemah and A. Rahma, "PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA," 2024.
- [14] Gerbin Tamba, "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI dan Teknologi Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 74–86, Mar. 2025, doi: 10.62282/juilmu.v2i1.74-86.
- [15] J. Manullang, R. Maria, and A. Manullang, "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2, pp. 482–490, Jun. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1088.
- [16] F. Keriapy, H. Legi, and Y. Giban, "Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education*, vol. 3, no. 2, p. 148, Dec. 2022, doi: 10.46445/djce.v3i2.623.
- [17] Ebenezer Gulo, Denisman Laia, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, vol. 3, no. 1, pp. 13–25, Apr. 2024, doi: 10.55606/lumen.v3i1.288.